

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapinya itu akan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, akhlak, bahkan juga seluruh pribadinya.¹

Dilihat dari sudut etimologi, pendidikan berasal dari kata didik yang mempunyai arti mendidik, mengajari seseorang supaya menjadi pandai berakhlak baik, kata didik mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pendidikan yang berarti hal, cara, hasil atau proses kerja mendidik yang dapat membentuk manusia menjadi orang yang berguna.

Menurut Ngalim Purwanto: “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.²

Pendidikan bagi manusia yang beragama Islam merupakan suatu usaha untuk menjadikannya sebagai manusia yang bertaqwa, beriman, berilmu, dan beramal

¹M. I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), h. 163-164.

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1993), h. 11.

saleh. Agama Islam adalah agama yang dirahmati Allah Swt. segala tata cara peribadatan kepada Allah Swt. hanya akan diketahui melalui Pendidikan Agama Islam. Dalam Islam telah dikenal pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*), yang artinya pendidikan itu dimulai dari sejak lahir hingga meninggal dunia.

Agama sendiri merupakan tata nilai, pedoman, pembimbing, dan pendorong manusia untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam ajaran Islam, salat menempati kedudukan yang tinggi dibandingkan ibadah lainnya. Karena salat merupakan tiangnya Agama Islam.

Kewajiban salat memang harus dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka kehidupan yang semakin modern turut pula mempengaruhi kesadaran individu terhadap pentingnya salat. Ada yang menganggap bahwa salat itu adalah kebebasan individu, dimana orang lain bahkan yang sesama muslim juga tidak ada hak untuk mencampurinya. Selain itu ada juga sebagian orang awam yang tidak terlalu mempermasalahkan tentang kewajiban salat ini atau bisa dikatakan tidak mau ambil pusing urusan salat. Jika hal semacam ini terus saja terjadi ini hanya akan berdampak buruk pada kehidupannya pribadi, bahkan mempengaruhi kehidupan orang lain. Perilaku ‘pembiaran salat’ ini biasanya ditanamkan oleh orangtua atau ‘diwariskan’. Orangtua yang dengan sengaja membiarkan anaknya untuk tidak salat maka akan ditiru oleh anaknya dikemudian hari, karena anak cenderung meniru seperti apa yang orangtuanya lakukan. Padahal yang penulis ketahui untuk pertama kalinya seorang anak belajar salat serta hukum-hukum Agama lainnya itu berasal dari kedua orangtua

yang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya baik itu secara jasmani maupun rohani.

Unsur keteladanan dan pembiasaan menjadi kunci pendidikan orangtua terhadap anak, karenanya orangtua harus lebih dahulu istiqomah dalam mendirikan salat sehingga dalam pandangan anak, mereka adalah sosok yang sangat patut untuk ditiru. Orangtua ialah sekolah pertama bagi setiap anak, maka peranan orangtua sangat penting dalam menentukan kepribadian anak. Jika di dalam rumah terdapat faktor atau unsur-unsur kebaikan dan keselamatan, baik yang bersifat keagamaan, psikis maupun sosial, maka hal ini akan mampu membuat anak-anak tumbuh dengan baik.³

Keluarga merupakan wadah yang pertama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, dalam sebuah keluarga orangtua tidak saja dituntut memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi yang jauh lebih penting dari keluarga bahwa orangtua harus mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.⁴ Oleh sebab itu, orangtua harus bisa menjadi teladan yang baik untuk anak. Cara memenuhi kebutuhan rohani anak tersebut, diantaranya dengan memberi pendidikan Agama yang baik dan benar. Namun pada kenyataannya ada anak yang mampu memenuhi harapan orangtuanya, ada yang mampu memenuhi sebagian, bahkan ada juga yang tidak mampu memenuhi

³M. Sayyid Muhammad Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), cet.ke-1, h. 447.

⁴Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 159.

harapan kedua orangtuanya.⁵ Pada dasarnya hal tersebut memang bisa terjadi lantaran pengaruh dari bimbingan yang diajarkan orangtua ketika di rumah, jika orangtua tersebut memang benar-benar mentaati segala aturan yang Agama ajarkan maka tidak akan ada yang namanya kesalahan dalam membimbing anak karena mereka sadar betul kalau sebagai orangtua yang baik mereka harus bertanggungjawab terhadap pendidikan anak khususnya lagi terhadap pendidikan Agama, salah-salah jika kurang dalam memberikan bimbingan keagamaan tersebut ditakutkan kalau anak akan terjerumus ke dalam hal yang berbau negatif, akibat dari hal tersebut maka bermunculan yang namanya kenakalan pada remaja.

Orangtua diberi tanggungjawab untuk mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sangat disayangkan, tidak semua orangtua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan sekarang sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahiliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan hal-hal yang berbau negatif lainnya. Tentu saja masalah ini tidak berdiri dengan sendirinya, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya karena keluarga yang *broken home*, kurangnya pendidikan Agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena salah pilih teman. Akan tetapi dari sekian banyak faktor tersebut, penyebab yang paling utama letaknya adalah karena kurangnya pendidikan Agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari orangtua

⁵Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h.24.

dalam keluarga. Orangtua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak dan etika sopan santun terabaikan.⁶ Apapun itu alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Mendidik anak dengan cara yang tepat akan membentuk pribadinya agar lebih cinta dan taat kepada Agama.

Selain memberikan pengajaran mengenai Agama khususnya pendidikan salat, memang orangtua mempunyai tanggungjawab yang juga tidak kalah pentingnya yaitu memberi nafkah untuk anak-anaknya, nafkah merupakan alasan orangtua rela bekerja keras demi anaknya, bahkan ada orangtua yang lupa mengerjakan kepentingannya pribadi asalkan memenuhi tanggung jawab yang satu ini. Sehingga inilah yang menjadi permasalahan dalam kehidupan orangtua, disatu sisi terkadang bagi mereka yang tahu tentang betapa pentingnya ilmu Agama untuk anak, mereka harus meluangkan sedikit waktu, guna memberikan pengajaran Agama terkait bekal untuk anak mereka kelak, namun disisi lain anak-anak juga mempunyai tuntutan dalam hal materi yang harus orangtua penuhi dan cukupi.

Sebagaimana firman-Nya dalam surah at-Tahrim/66: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 31.

Ayat di atas menggambarkan bahwa orangtua dituntut memberikan pendidikan yang terbaik bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Karena dari mereka anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Tidak ada alasan sedikit pun untuk menelantarkan pendidikan Agama bagi keluarga, sebab keluarga yang tidak terbimbing Agamanya secara baik dan benar akan berpotensi besar untuk masuk ke dalam neraka.⁷

Berdasarkan fakta lapangan yang ditemui peneliti dewasa ini, masih ada orangtua yang tidak mengerti betul tentang bagaimana cara memberikan bimbingan keagamaan kepada anak, khususnya pendidikan salat dalam keluarga. Minimnya pengetahuan tentang Agama oleh orangtua, diakibatkan karena ketidaktahuan tentang bagaimana ajaran agama yang seharusnya, lantaran memang tidak pernah tertanam sejak kecil dan terbawa kebiasaan sampai mempunyai anak. Orangtua pada dasarnya memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap pendidikan keluarga, karena mereka diperintahkan untuk menjaga keluarganya terbebas dari siksa api neraka, sesuai perintah Allah Swt.

Peran orangtua dalam pendidikan anak adalah sebagai *Madrasatul awal*, pembimbing langsung, serta menjadi keteladanan untuk anak-anak mereka. Dalam pendidikan keluarga, orangtua harus memberi kenyamanan dan kemudahan kepada anak dengan memberi pola yang terbaik dan interaksi yang baik pula. Pada fakta lingkungan masyarakat yang ditemui peneliti secara langsung, bahwa orangtua lebih

⁷<https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/> diakses 18 mei 2016.

menyerahkan pendidikan Agama anak tersebut kepada lembaga sekolah atau guru mengaji di lingkungannya yang mereka anggap mempunyai pengetahuan lebih mendalam tentang Agama dan dirasa lebih efisien. Sedangkan soal mengamalkan atau tidak tergantung kesadaran anak itu sendiri, mereka beranggapan bahwa dengan memberikan pendidikan yang bagus di sekolah yang cukup terkenal atau di sekolah yang banyak memberikan pengetahuan Agama, secara tidak langsung tanggungjawab untuk mendidik anak, mereka serahkan seluruhnya ke pihak sekolah. Asalkan terpenuhi kewajiban pendidikan anak secara formalitas, sehingga mereka mengabaikan hal-hal kecil yang sebenarnya dapat berakibat fatal, yakni penanaman pendidikan keagamaan terhadap anak terkait salat, pada ruang lingkup keluarga itu sendiri. Namun kadang ada kondisi yang dikhawatirkan oleh orangtua, yaitu tentang permasalahan kondisi ekonomi yang mendesak mereka harus giat dalam bekerja, untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga hal tersebut membuat mereka jarang berada di rumah untuk meluangkan waktu bersama anak-anak.⁸

Hakikatnya tujuan hidup adalah menyerahkan diri secara total untuk selalu mentaati segala perintah Allah yang telah ditetapkan untuk manusia. Tanggungjawab mengajarkan tauhid kepada anak-anak agar dapat mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya sudah jelas berada di pundak ibu bapak, artinya orangtua yang sengaja menelantarkan pendidikan Agama untuk anaknya itu termasuk orangtua yang durhaka terhadap anak. Sebab, sudah tentu orangtua seperti itu memang tidak mengerti sama

⁸Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), cet ke-III, h. 96-97.

sekali apa tujuan hidup di dunia ini, dan tidak tahu bahwa anak yang dilahirkannya dapat membawa ladang amal kebaikan atau keburukan untuknya di akhirat kelak.

Memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan Agama, orangtua dapat melakukan dengan dua cara:

1. Secara langsung, yaitu orang tua itu sendiri yang mengajar dan mendidik Agama anak-anaknya, contohnya saja pengetahuan *thaharah* dan salat serta praktek antara keduanya.
2. Secara tidak langsung, yaitu dengan cara menyekolahkan atau menyerahkan anak kepada guru-guru agama yang bisa dipercayai.

Bila orangtua itu acuh dengan kebutuhan dasar anak dalam pembinaan tauhid dan Agama ini, maka jangan heran bila orangtua semacam ini telah berlaku durhaka terhadap anaknya. Selain itu juga, yang paling penting bahwa pendidikan secara langsung maupun tidak langsung ini harus seimbang, jangan karena hanya orangtua sudah menyekolahkan anak dalam bidang Agama lantas kemudian orangtua mengabaikan pendidikan Agamanya dirumah seperti mempraktikkan tata cara salat, jika hanya teori saja tanpa praktik yang nyata maka hal tersebut akan membuat anak jenuh. Serta orangtua harus selalu membimbing, jangan cuma menyuruh atau memerintah, sedangkan orangtua sendiri tidak mengerjakan karena hal tersebut, maka akan mengurangi wibawa sebagai orangtua dihadapan anak.⁹

⁹M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus salam, 1996), cet ke-1, h. 60-65.

Berdasarkan peninjauan awal yang telah peneliti lakukan, melalui observasi, wawancara dan penyelidikan singkat terhadap seorang ibu berinisial A telah memiliki dua orang anak, yang salah satunya telah menginjak usia remaja, subjek memiliki pekerjaan keseharian sebagai pedagang sembako. Dalam wawancara awal tersebut subjek A menuturkan:

“Aku ni bulik tekadang malam handak magrib tuh, amun siang tuh di toko ja bejualan, mun bulik gin paling karna ada keperluan banar, kada kawa pang ngarannya bedagang ni jua tapi mun aku kada uyuh ku gawi ae sembahyang tu, apa lagi abahnya nih kan hanyar jua itungannya belajar tentang Islam ni jadi mengaji gin kadang masih bejuju jar kita tuh lambat kada kaya kita belajar mulai halus

Amun gasan mendidik sumbahyangnya lawan anakku yang ganal ni ku arahkan ae bila pas waktunya sembahyang, sembahyang digawi jar ku. Aku tu menagur cukup sekali ja ku padahi ikam sudah ganal ikam sudah tahu, mana sudah jua tu ku sekolah akan wahini di SMA Muhammadiyah situ, situ kam mun soal sembahyang ha ketat banar sekolahannya, makanya ku suruh (A1) ni sekolah di sana. Di sekolah pang, soalnya oleh karena aku ni sibuk jadi ku arahkan inya masuk di sekolah yang tebaik lah tebagus yang ilmu agamanya tebanyak ku suruh di SMA Muhammadiyah yang SMA nya tekuat di bidang Agama, karena kendalanya aku sibuk nih pang, pintar-pintar di sekolah ja jar ku memadahi inya, mama ni mencari duit nah gasan ikam jadi ikam pintar-pintar di sekolah, tapi dipepadahi jua bila ada kesempatan pas makanan kah ku padahkan haja.¹⁰

Dari hasil wawancara singkat di atas, subjek A mengakui kalau dia benar-benar sibuk dan jarang ada waktu untuk mengarahkan A1 dalam soal pendidikan salatnya, sehingga dia hanya mengandalkan pendidikan dari pengajaran di sekolah yang di tempati A1 saat ini, ia beranggapan bahwa sekolah berperan penting untuk mendidik anaknya. Selain mencari rezeki untuk A1, A juga menuturkan apabila

¹⁰Subjek A, Wawancara dengan Pedagang Sembako, Banjarmasin, 20 Juli 2016.

memang ada kesempatan saat tidak berjualan, maka ia menyempatkan untuk memberi nasihat kepada A1.

Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الشُّكْرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ
أَبُو حَمْرَةَ الْمَزِينِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَنْ جَدِّ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
المُضَاجِعِ¹¹

Rasulullah menjelaskan dalam hadits ini bahwa orangtua harus memerintahkan anaknya untuk salat mulai dari berumur tujuh sampai sepuluh tahun.¹² Itu artinya anak kecil yang berumur tujuh tahun saja sudah disuruh untuk belajar salat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan ketika anak tersebut sudah mencapai usia sepuluh tahun maka pukullah jika anak tersebut tidak mau, namun pukulan yang diperintahkan Rasulullah disini adalah pukulan mendidik sembari orangtua memberikan pengarahan bagaimana anak kecil seperti mereka harus sudah diajarkan dan diperintahkan untuk melaksanakan salat. Selain sebagai pembiasaan, tapi juga sebagai bentuk pembelajaran bagi anak bahwa betapa pentingnya salat dalam kehidupan, apalagi untuk remaja yang sudah berumur belasan

¹¹Muhammad Muhyi Abd al-Hamid, *Sunan Abi Daud*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikri, 1990), h. 134.

¹²<https://zulfiakmal.wordpress.com/2012/12/30/menyuruh-anak-shalat/> di akses 24 mei 2016.

tahun (baligh) sudah jelas dikenai kewajiban dalam melaksanakan salat. Karena itu orangtua sangat berperan sekali dalam mendidik anak-anaknya untuk salat.

Pertanyaan yang diajukan penulis terkait bagaimana pola orangtua mendidik anaknya dalam pendidikan salat, manajemen orangtua dalam mengatur tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan pendidik, serta perbandingan efektivitas pada pendidikan salat anak antara pengajaran di sekolah dan di rumah.

Pada hasil wawancara di sini nampak terlihat kalau usaha orangtua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan salat kepada anak remajanya masih sangat kurang sekali, alasan yang sering dikatakan mereka bahwa kesibukan mereka dalam urusan berdagang yang membuat mereka minim memberikan perhatian dalam memberikan pendidikan Agama serta berbagai faktor lain yang bisa mereka jadikan alasan, alhasil orangtua lebih mempercayakan urusan ini kepada pihak sekolah yang mereka anggap sudah berkewajiban untuk membimbing serta mengarahkan anak mereka di mana anak itu sekolah.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang pendidikan salat pada keluarga pedagang sembako khususnya bagi mereka yang mempunyai anak remaja di Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat dengan judul **“Pendidikan Salat pada Remaja di Kalangan Keluarga Pedagang Sembako di Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan salat pada remaja di kalangan keluarga pedagang sembako di Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan salat pada remaja di kalangan keluarga pedagang sembako di Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami judul, maka penulis merasa perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup melalui proses pembiasaan serta pembimbingan emosi dan fisik.
2. Salat menurut bahasa artinya berdoa, sedang menurut istilah *syara'* ialah rangkaian kata dan perbuatan yang telah ditentukan, dimulai dengan membaca

takbir dan diakhiri dengan salam, menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan. Dan salat yang peneliti maksud adalah salat wajib.

3. Remaja adalah suatu masa di mana individu mengalami perkembangan psikologi dan fisik dari anak-anak menuju dewasa awal. Menurut para ahli jiwa, usia remaja terbagi atas tiga bagian:
 - a. Pra pubertas (12-14 tahun): dari kondisi kejiwaan, sering merasa bingung, cemas, takut, gelisah, gelap hati, bimbang, ragu, risau, sedih hati, minder, merasa tidak mampu. Anak masih belum mengetahui penyebab kegelisahannya sendiri.
 - b. Pubertas (14-18 tahun): mencari suatu yang baru, meski suatu itu tidak ia ketahui. Merasa sunyi dihati, dan merasa tidak bisa mengerti dan tidak dimengerti.
 - c. Adolesen (17-21 tahun): merasa mantap dan stabil, mengenal jati dirinya, ingin hidup dengan itikad keberanian, memahami tujuan hidup, serta mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup yang jelas. Yang dimaksud peneliti disini ialah remaja dengan kisaran usia 12-19 tahun.
4. Keluarga dapat dikatakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas suami istri (ibu bapak) dan anak-anaknya yang tinggal dalam satu tempat dan saling ketergantungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, yang dimaksud

penulis disini adalah keluarga yang memiliki anak remaja dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya.

5. Pedagang sembako adalah orang yang berjualan sembako untuk dijual kembali kepada orang lain yang biasanya singkatan dari sembilan bahan pokok yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan masyarakat. Yang dikatagorikan penulis disini adalah pedagang sembako yang bertempat tinggal di Kelurahan Telaga Biru.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan dalam memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Karena ibadah salat merupakan salah satu rukun Islam yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim untuk mencegah orang melakukan perbuatan keji dan munkar.
2. Mengingat pendidikan Agama sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari dan Islam telah memberikan perhatian khusus terhadap ilmu dan pendidikan tersebut khususnya pendidikan salat dalam ruang lingkup

keluarga, maka hal tersebut sangat diperlukan sebagai salah satu bukti muslim yang beriman dan beramal baik.

F. Signifikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pendidikan salat dalam keluarga.
2. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan data pendahuluan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang serupa, yang lebih luas dan mendalam.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan, didapatkan adanya skripsi yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Norol Asikin Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI pada Tahun 2011 yang berjudul: “ Pola Asuh Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Anak”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pola asuh orang tua dalam

Pendidikan Agama Islam di desa Anjir Kalampan masih belum bisa dikatakan sempurna karena orang tua belum bisa memberikan perhatian khusus kepada Pendidikan Keagamaan si anak oleh karena disebabkan beberapa hal, yaitu latar belakang pendidikan agama yang kurang, waktu yang tersedia untuk mendidik anak, dan juga karena faktor lingkungan.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ermi Juraida Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI pada tahun 2013 yang berjudul: “Pendidikan Agama Islam bagi anak di lingkungan keluarga prasejahtera di desa alalak padang kecamatan simpang empat kabupaten Banjar”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah para orangtua kurang melakukan pengajaran agama pada anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka terkesan minim dalam pengetahuan agama. Indikasi dapat dilihat seperti, anak yang tidak pandai membaca Alquran dan jarang nya pelaksanaan salat, serta sifat yang kurang mencerminkan perilaku akhlakul karimah.

Hal yang membedakan dengan skripsi yang akan diteliti ialah berupa variabelnya dan fokus penelitian, pada penelitian terdahulu mengacu pada pola asuh orangtua dalam memberikan ilmu pendidikan agama Islam dan yang kedua pendidikan Agama Islam bagi anak pada lingkungan keluarga prasejahtera dan pendidikan Agama Islam sendiri masih sangat terlalu luas pembahasannya. Sedangkan skripsi yang akan diteliti bersifat lebih khusus yaitu semata-mata mengacu pada pendidikan salat pada anak remaja di kalangan keluarga pedagang sembako.

Jadi, hanya sedikit mengalami persamaan, baik dari subjek penelitian ataupun objeknya, namun secara jelas juga telah nampak memiliki ke-berbedaan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

- Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan teori tentang pengertian pelaksanaan pendidikan salat dan tujuan pendidikan salat.
- Bab III : Metode penelitian berisikan subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.
- Bab IV : Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
- Bab V : Penutup berisikan simpulan dan saran-saran.